

16

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN Z – SCORE
PADA PT. MITRA ADIPERKASA TBK**

Murwani Wulansari
Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta
(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)

Abstract

The purpose of this study is to determine the business continuity of PT. Mitra Adiperkasa Tbk using secondary data in the form of financial statements from 2016 - 2018. This study uses the Altman Z Score method, which is one method for assessing the bankruptcy of a company. The era of digitalization has changed the behavior of consumers in buying their needs. This resulted in a decrease in the performance of the retail industry segment in 2017. The Z Score of PT. Mitra Adiperkasa Tbk in 2017 decreased from 2016 by 3.45 to 3.03 in 2017. In 2018 the value of Z has increased rapidly to 3.47.

Keyword: Altman Z Score, Financial Distress

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelangsungan bisnis PT. Mitra Adiperkasa Tbk menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari 2016 - 2018. Penelitian ini menggunakan metode Altman Z Score, yang merupakan salah satu metode untuk menilai kebangkrutan suatu perusahaan. Era digitalisasi telah mengubah perilaku konsumen dalam membeli kebutuhan mereka. Hal ini mengakibatkan penurunan kinerja segmen industri ritel pada 2017. Skor Z PT. Mitra Adiperkasa Tbk pada 2017 menurun dari 2016 sebesar 3,45 menjadi 3,03 pada 2017. Pada 2018 nilai Z telah meningkat pesat menjadi 3,47.

Kata kunci: Altman Z Score, Financial Distress

I. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang ketat di era digital seiring dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk selalu menembangkan inovasi baik dari sisi produk

maupun strategi-strategi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Untuk itu perusahaan harus selalu memperbaiki kinerjanya agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang berada dalam sector yang sama. Ritel adalah salah satu sector usaha yang menga-

lami penurunan kinerja akibat pengaruh kemajuan teknologi digital. Era digital telah mengubah pola perilaku konsumen terhadap keputusan untuk melakukan pembelian. Dengan adanya bisnis online memberikan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan kebutuhan mereka. Menurut ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Roy N. Mandey dalam Husnil Barry (2019:941) menyatakan bahwa pertumbuhan ritel sepanjang 2017 hanya mencapai 3,65 persen. Angka tersebut merupakan yang terendah selama sepuluh tahun terakhir. Aprindo mengakui kinerja ritel modern termasuk bergerak dibidang pakaian. Pada kuartal I tahun 2017 memburuk. Pada tahun tersebut banyak perusahaan ritel yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga mengalami kebangkrutan

PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) adalah salah satu perusahaan ritel terkemuka di Indonesia. Konsep bisnis MAPI antara lain adalah *department store, fashion & lifestyle, sport, food & beverage, kids* dan lain-lain. Bisnis MAPI mendominasi industri ritel di Indonesia sehingga dapat dikatakan MAPI tidak akan mengalami masalah keuangan dalam menjalankan bisnisnya. Untuk mengetahui apakah bisnis MAPI berada dalam zona aman analisis dapat dilakukan dengan

memanfaatkan data-data yang ada di laporan keuangan. Salah satu cara untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan metode Altman Z Score. Dengan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan akan diperoleh hasil Z Score yang menunjukkan apakah perusahaan berada di zona bangkrut, tidak bangkrut atau rawan kebangkrutan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum sebagai alat komunikasi antara manajemen dalam suatu perusahaan dengan para stakeholder untuk mengambil keputusan strategic.

Komponen laporan keuangan:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (2014), komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Harahap (2002:190), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:70), teknik analisis terhadap laporan keuangan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan

dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi seperti kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.

2. **Trend atau tendensi** posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*) analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap, serta besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3. **Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement** adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. **Analisis sumber dan penggunaan modal kerja** adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. **Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)** adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta

penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. **Analisis rasio** adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. **Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)** adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. **Analisis *Break-even*** adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.4 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2014:638) menyatakan perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu solvable

(hutang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Faktor-faktor kebangkrutan menurut Munawir (2010:289) antara lain sebagai berikut:

1. **Kondisi internal** perusahaan adalah terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur / langganan, manajemen yang tidak efisien meliputi hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang kurang memadai, struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan finansial) yang tinggi, tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (*overinvestment*), kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungjawaban yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi, system dan prosedur akuntansi yang kurang memadai.
2. **Kondisi eksternal** yang bersifat umum. Faktor politik, ekonomi, social dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya per-

sahaan dan factor eksternal yang bersifat khusus adalah factor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain factor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan factor pesaing.

2.5 Metode Altman Z Score

Metode Altman Z Score ditemukan oleh Edward I. Altman. Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:241) dalam Prihatin dan Saur (2019:151) analisis Altman Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. Perhitungan nilai Z diperoleh dari rumus-rumus berikut:

1. *Working Capital to Total Assets (X1)*
2. *Retained Earnings to Total Assets (X2)*
3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*
5. *Sales to Total Assets (X5)*

Jenis-jenis Altman Z-Score

Berikut ini terdapat tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syafrida Hani, 2015:145)

1. Model Altman Z-Score

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model financial distress dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Dimana :

Z = Finansial Distress Indeks

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan

adalah dengan melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai Z. Dimana dikategorikan pada tabel berikut:

**Tabel Kriteria titik cut off Model Z-Score
Pertama**

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut jika $Z >$	2,99
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81

2. Metode Altman revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman mengalami revisi. Hal ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaan dari model Altman revisi adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Dimana :

Z = Finansial Distress Indeks

$X1$ = Working Capital to Total Assets

$X2$ = Retained Earnings to Total Assets

$X3$ = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$X4$ = Book Value of Equity to Book Value of Debt

$X5$ = Sales to Total Assets

**Tabel Kriteria titik cut off model Z Score
revisi**

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,90
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,20 – 2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,20

3. Metode Altman Modifikasi

Model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana yaitu dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Berikut adalah model persamaannya :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

$X1$ = Working Capital to Total Assets

$X2$ = Retained Earnings to Total Assets

$X3$ = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$X4$ = Sales to Total Assets

**Tabel Kriteria titik cut off model Z Score
revisi**

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,6
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,1 – 2,6
Bangkrut jika $Z <$	1,1

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode Altman Z Score maka langkah berikutnya adalah klasifikasi penilaiann perusahaan yang sehat, rawan dengan kebangkrutan dan bangkrut.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) dari tahun 2016 – 2018. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z Score untuk perusahaan non manufaktur.

IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menghitung masing-masing rasio yang terkait dengan rumus metode Altman Z Score kemudian menginterpretasikan hasil dari perhitungan-perhitungan tersebut sehingga mencerminkan kinerja PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). Berikut adalah hasil perhitungan analisis rasio keuangan pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) dari tahun 2016 – 2018.

Rumus metode Altman Z Score yang digunakan dalam analisis kebangkrutan PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) sebagai perusahaan ritel adalah :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Tabel 1 Rasio Keuangan

Tahun	X1	X2	X3	X4
2016	0	-	0	1,62
2017	0	-	0	1,33
2018	0	-	0	1,77

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI)

Tabel 2 Altman Z Score

Tahun	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z SCORE
2016	1	-	0	1,70	3,45
2017	1	-	0	1,40	3,03
2018	1	-	1	1,86	3,47

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan metode Altman Z Score yang datanya diperoleh dari laporan keuangan dapat dilihat bahwa Era digitalisasi tidak berpengaruh signifikan pada bisnis PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), walaupun di tahun 2017 MAPI mengalami penurunan nilai Z sebesar 0,4 dari tahun 2016 3,45 menjadi 3,03 di tahun 2017. Namun pada tahun 2018 MAPI dapat meningkatkan nilai Z dengan pesat menjadi 3,47.

Strategi yang diterapkan MAPI di tahun 2016 adalah tidak menambah jenis merek. Selain itu manajemen menutup gerai-gerainya yang produknya tidak kompetitif seperti Debenhams dan Lotus. MAPI lebih focus mengembangkan merek department store

Sogo, Seibu dan Galeries. Penutupan gerai-gerai tersebut menyebabkan nilai Z MAPI mengalami penurunan di tahun 2017. Namun MAPI dengan cepat mengatasinya dengan melakukan revolusi strategi.

Dengan prinsip “tidak pernah puas dengan hasil yang diraih, terus berevolusi dengan semangat entrepreneurship, dan kemampuan untuk mengantisipasi perubahan dalam perilaku konsumen dan mengedepankan inovasi” MAPI mampu mewujudkan menjadi pelopor ritel modern di Indonesia. Prinsip ini diterapkan dalam mengantisipasi era digital yang merubah perilaku konsumen dalam membeli kebutuhan mereka. MAPI meluncurkan MAP eMall dalam memenuhi perilaku konsumen di era digital. MAPI bekerja sama dengan CVC, Everstone dan General Atlantic. Kerjasama ini dimaksudkan untuk memperkuat finansial. Pada tahun 2017 MAPI mengumumkan penawaran saham perdana yang merupakan bentuk kerjasama dengan General Atlantic. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kenaikan nilai ekuitas dari tahun 2016 sebesar Rp 3.224.358.613 menjadi Rp 4.058.696.409 di tahun 2017. MAPI telah melakukan ekspansi pada tahun 2017 di Vietnam dengan membuka gerai Zara di Hanoi, Massimo Dutti, Pull & Bear dan Stardivarius di Ho Chi Minh.

Perusahaan telah mencatat penjualan yang luar biasa dari ekspansi yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan jumlah kas di Vietcombank dari tahun 2016 sebesar Rp 17.456.214 menjadi Rp 83.755.141 di tahun 2017. Peningkatan juga diiringi dengan kenaikan jumlah pendapatan bersih dari tahun 2016 sebesar Rp 14.149.615.423 menjadi Rp 16.305.732.664 di tahun 2017.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z Score maka dapat disimpulkan bahwa MAPI memiliki strategi yang kuat dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini ditunjukkan dengan bertahannya bisnis MAPI pada saat industry ritel mengalami penurunan daya beli di tahun 2017. Pada umumnya perusahaan ritel pada tahun 2017 menutup gerai nya bahkan sampai mengalami kebangkrutan. MAPI menutup beberapa gerainya yang tidak produktif namun penutupan gerai tersebut diiringi dengan pembukaan gerai di negara Vietnam dengan nilai penjualan yang cukup signifikan. Sehingga jika di analisis dari perhitungan Z Score nya pada tahun 2017 MAPI mengalami penurunan bandingkan dengan tahun 2016, namun Z Score kembali meningkat pada tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa strategi

yang diterapkan untuk survive dari penurunan daya beli konsumen telah berhasil. Dengan analisis Altman Z Score sangat membantu untuk menentukan kondisi bisnis suatu perusahaan apakah MAPI dalam zona kebangkrutan atau dalam zona *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Husnil. 2019. Prediksi Model Financial Distress (Kebangkrutan) Pada Perusahaan Ritel Bursa Efek Dengan Model Altman dan Springate Indonesia Periode 2012 – 2016
- Gatot, Prihatin, Saur Costanius Simamora. Analisis Prediksi kebangkrutan Dengan Metode Altman Z Score Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2017
- IAI, Standar Akuntansi Keuangan (2014). PT. Salemba Empat.
- Indonesia, Bursa Efek 2018. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. Jakarta. Website.<http://www.idx.co.id>
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, 190.
- Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung 2015. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta. Lentera Ilmu Cendekia
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Rajawali Pers, 71 – 72.
- Munawir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty. Yogyakarta
- Syafrida Hani. 2015. “Teknik Analisa Laporan Keuangan” Medan : UMSU Press